

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI REVOLUSI MENEGAKKAN PANJI-PANJI NKRI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER GENAP SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG

Mirzan Agung Jaya¹, Wawat Suryati², Ozi Hendratama³
^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

mirzanagung99@gmail.com¹, wawatsuryati@gmail.com², hendratama_oz@yahoo.co.id³

Abstrak: Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai rendahnya hasil belajar sejarah. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran CORE. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah materi revolusi menegakkan panji-panji NKRI pada siswa kelas XI semester genap SMA Adiguna Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelas XI IPA yang berjumlah 16 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 60% dan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,33%. Sementara hasil belajar yang diperoleh pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 73,44 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,75% dan pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 78,91 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,50%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dapat meningkatkan hasil belajar sejarah materi revolusi menegakkan panji-panji NKRI pada siswa kelas XI semester genap SMA Adiguna Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *CORE*, Hasil Belajar Sejarah

Abstract: *The problem studied in this study is regarding the low learning outcomes of history. The learning model chosen is the CORE learning model. This study aims to improve learning outcomes on the material history of the revolution upholding the banner of the Unitary State of the Republic of Indonesia in class XI students at SMA Adiguna Bandar Lampung. This research is a class action research (CAR) which is carried out in two cycles consisting of the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were class XI IPA which consisted of 16 students. Data collection techniques used are observation techniques, tests, and documentation. The results showed that the results of student learning activities in cycle I obtained an average percentage of 60% and in cycle II obtained an average percentage of 83.33%. While the learning outcomes obtained in cycle I obtained an average of 73.44 with a learning completeness percentage of 68.75% and in cycle II obtained an average of 78.91 with a learning completeness percentage of 87.50%. Based on the data obtained, it can be concluded that by applying the connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) learning model, it can improve learning outcomes on the material history of the revolution upholding the banner of the Republic of Indonesia in class XI students in the even semester of SMA Adiguna Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year.*

Keyword: *CORE Learning Model, Learning Outcomes of History*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI REVOLUSI MENEGAKKAN PANJI-PANJI NKRI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER GENAP SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

PENDAHULUAN

Pengajaran sejarah ditingkat SMA bertujuan agar siswa bisa memupuk pemikiran historis dalam memperoleh fakta dan penguasaan ide-ide sejarah. Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut terkandung isyarat bahwa pelajaran sejarah sangat penting untuk dipelajari siswa, termasuk siswa SMA. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah tersebut dibutuhkan kreativitas guru dalam membelajarkan materi. Selain itu juga sangat diperlukan minat siswa dalam menerima materi agar berdampak pada prestasi siswa, karena pengajaran yang diterapkan oleh guru sangat menentukan tingkat penyerapan siswa pada materi yang diajarkan.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar bisa memenuhi atau melebihi dari kriteria ketuntasan yang telah ditentukan oleh guru. Hasil belajar menjadi tolak ukur siswa dalam mencapai proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila siswa mampu memahami maupun menguasai materi pembelajaran disekolah, dalam hal ini pada mata pelajaran sejarah. Hasil belajar menyangkut aktivitas otak melalui proses berfikir dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian yang memberikan informasi kepada pendidik mengenai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tentunya dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan minat belajar, sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan ketika sedang melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan

otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari sehingga hal tersebut akan menunjang perolehan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi di SMA Adiguna Bandar Lampung, menunjukkan berbagai macam persoalan dalam proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sampai saat ini masih dilakukan dengan cara konvensional masih satu arah mengakibatkan siswa menjadi jenuh dan bosan. Model yang digunakan masih menempatkan guru sebagai pusat dalam pembelajaran sejarah. Penyampaian materi terus menerus dengan metode ceramah mengakibatkan siswa tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam proses pembelajaran. Maka aktivitas siswa kurang meningkat karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik saat pembelajaran sejarah berlangsung.

Permasalahan yang dialami dalam proses pembelajaran berikutnya yakni terkait pemahaman siswa dalam mendalami materi sejarah yang belum terlihat baik. Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di waktu yang lampau dalam berbagai aspeknya. Selanjutnya, apabila berbicara tentang pengajaran sejarah, berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia ke dalam kelas untuk diinformasikan serta disimak oleh siswa. Namun dalam implementasinya di kelas terlihat siswa belum serius dalam memahami pelajaran sejarah dengan baik seperti aktif mencari referensi-referensi tambahan dari penjelasan guru. Kekurangan referensi tersebut mengakibatkan pemahaman siswa hanya sebatas apa yang diajarkan kepada mereka.

Selanjutnya hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan selama pembelajaran sejarah berlangsung, terlihat pada sikap siswa ketika guru meminta mereka bertanya dan hanya sebagian kecil orang yang bertanya. Terakhir, tidak ada keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah sebelum pembelajaran berlangsung. Dari sikap siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru berdampak pada konsentrasi belajar siswa yang menjadi kurang baik. Tidak adanya konsentrasi siswa saat pembelajaran sejarah berlangsung, hal ini berdampak pada penguasaan materi sejarah siswa yang kurang sehingga berpengaruh pada nilai rata-rata siswa yang rendah dan tidak mencapai ketuntasan belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu diterapkannya suatu metode atau model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan capaian hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran sejarah. Guru yang pada awalnya berperan sebagai pemberi materi dalam pembelajaran sejarah, mungkin akan lebih baik apabila siswa ikut berperan dalam proses pembelajaran. Jadi guru dalam hal ini bertindak sebagai penasihat untuk melihat jalannya proses belajar mengajar tersebut, siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif adalah model *connecting, organizing, reflecting, dan extending* (CORE) merupakan sebuah model diskusi yang mencakup empat proses yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*.

Menurut Joyce and Weil dalam Fathurrohman (2017:30) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Sedangkan menurut

Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, yang dinamakan model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Begitu juga menurut Rusman (2016:133) mengemukakan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Menurut Fathurrohman (2017:44) menjelaskan *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Begitu juga Rusman (2016:203) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI REVOLUSI MENEGAKKAN PANJI-PANJI NKRI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER GENAP SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam belajar kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Menurut Chotimah dan Fathurrohman (2018:233-234) mengemukakan bahwa Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan, yaitu *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Adapun pengertian keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Connecting* (C) merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru serta koneksi antar konsep. Proses ini terjadi di dalam otak peserta didik.
2. *Organizing* (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Proses ini merupakan kelanjutan dari proses koneksi.
3. *Reflecting* (R) merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
4. *Extending* (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan. Dengan kegiatan ini peserta didik

dilatih untuk mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapatnya, menggunakan informasi, dan dapat menemukan konsep dan informasi baru yang bermanfaat.

Begitu juga Shoimin (2018:39) mengemukakan bahwa model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, dan extending* atau lebih sering disingkat CORE. Keempat aspek tersebut sebagai berikut.

1. *Connecting* merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antarkonsep.
2. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi.
3. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
4. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Menurut Suprijono (2015:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Begitu juga oleh Rosyidah (2019:19) mengemukakan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, hal ini sejalandengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif (hasil belajar yang

terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi), afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab, dan menilai) dan psikomotorik (hasil belajar terdiri dari motorik, manipulasi dan kordinasi *neuromuscular*).

Gunawan, dkk (2017:2) Sejarah diartikan secara sederhana sebagai ilmu tentang asal usul dan perkembangan peristiwa yang telah terjadi. Menurut Taufik Abdullah sejarah dapat dilihat dalam beberapa sisi, yaitu sejarah dapat digunakan sebagai nasehat misalnya dengan mengutip kata-kata Sukarno “jangan sekali-sekali melupakan sejarah” ini berarti sejarah adalah sebuah kearifan yang dapat membimbing kita dalam mengarungi hidup saat ini dan merintis hari depan. Sejarah dapat juga dimaknai sebagai “guru”. Dalam bidang filsafat, Hegel mengatakan bahwa “sejarah adalah proses ke arah cita kemanusiaan yang tertinggi”.

Begitu juga oleh Oktafiana (2021:10-13) merujuk istilah, sejarah dalam bahasa Indonesia menurut beberapa ahli berasal dari bahasa Arab yaitu “شجرة” (dibaca: šajaratun), yang berarti “pohon kayu“. Menurut Yamin (1958), pohon melambangkan pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan. Dalam hal ini pertumbuhan pohon yang terus-menerus dimaknai sebagai asal-usul, riwayat, silsilah, dan hikayat. Dalam KBBI, istilah sejarah mengandung tiga penjelasan yaitu: 1. Asal-usul (keturunan) silsilah; 2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo: cerita; 3. Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau. Setelah membaca materi tentang ilmu sejarah sejak bangku SD dan SMP serta melakukan berbagai aktivitas, tentu kalian menemukan manfaat dari belajar ilmu sejarah. Ilmu sejarah mempelajari berbagai peristiwa pada masa lampau yang berguna untuk menjelaskan dan mengungkap berbagai peristiwa pada hari ini dan masa

mendatang. Hal inilah yang dimaksud dengan masa lalu selalu aktual dan relevan.

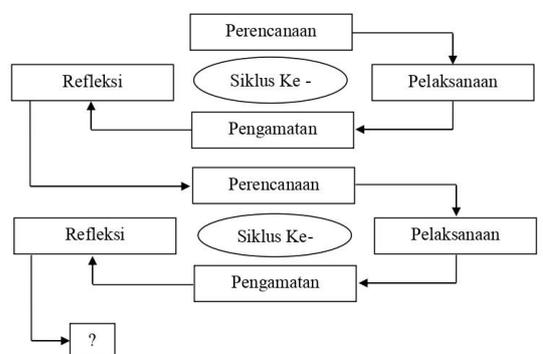
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart. Menurut Arikunto (2017:1-2) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Adapun prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya:

- Perencanaan tindakan (*planing*) yaitu rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan tingkah laku dan sikap sosial sebagai solusi.
- Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu apa yang akan dilaksanakan oleh peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan
- Pengamatan (*observing*) yaitu mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau dilaksanakan.
- Refleksi (*reflecting*) yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan.

Prosedur dalam penelitian ini diadopsi dari desain penelitian Kemmis dan McTaggart sebagai berikut:



Gambar 3.1

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki, dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki. Kegiatan observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian. Selain itu, observasi juga dicatat untuk melengkapi informasi tentang siswanya.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflection, dan Extending*) siswa kelas XI IPA SMA Adiguna Bandar Lampung semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

b. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditunjukkan kepada siswa untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk. Tes juga merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada obyek yang diteliti. Tes menjadi latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang

dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes akan diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang akan dikerjakan oleh seluruh siswa kelas XI IPA SMA Adiguna Bandar Lampung disetiap akhir siklus pembelajaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap persyaratan tertulis disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat siswa melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflection, dan Extending*) pada mata pelajaran sejarah materi Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya dengan memperoleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76 serta mencapai ketuntasan belajar minimal 80% dari keseluruhan siswa kelas XI IPA SMA Adiguna Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Pembelajaran CORE Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Sejarah Materi Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI Siswa Kelas XI SMA Adiguna Bandar Lampung

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh peningkatan aktivitas

belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Dari 5 aspek yang diamati dalam setiap pertemuan diperoleh persentase keaktifan siswa dalam belajar sejarah terus menunjukkan hasil yang semakin baik dalam membahas materi sejarah terkait revolusi menegakkan panji-panji NKRI. Peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11
Perolehan Aktivitas Siswa Kelas XI SMA Adiguna Bandar Lampung Pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Siklus I			Siklus II		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	Memperhatikan Penjelasan Guru	50%	60%	70%	75%	85%	90%
2	Menjawab Pertanyaan Yang Disampaikan						
3	Membuat Catatan Penjelasan Guru						
4	Kemampuan Menyelesaikan Soal						
5	Mampu Membuat Kesimpulan Hasil Belajar						
Rata-Rata		60%			83,33%		

Sumber : Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

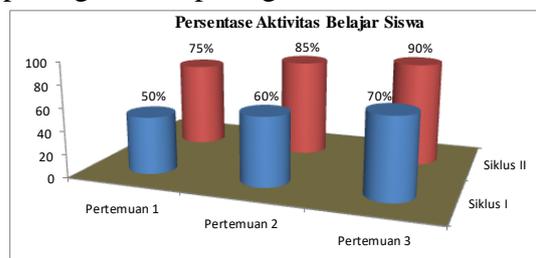
Keterangan :

Persentase (%) Kategori Penilaian
 85 – 100 Sangat Baik
 70 – 84 Baik
 60 – 69 Cukup
 50 – 59 Kurang
 0 – 49 Sangat Kurang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I diamati pada 3 pertemuan. Pada pertemuan 1 diperoleh persentase 50% dengan kategori kurang, kemudian pada pertemuan 2 terdapat peningkatan dengan memperoleh persentase 60% dengan kategori cukup dan kemudian pada pertemuan 3 memperoleh persentase 70%. Dari ketiga pertemuan tersebut diperoleh rata-rata persentase sebesar 60% dengan kategori cukup. Kemudian setelah dilakukan perbaikan hasil aktivitas belajar siswa meningkatkan pada siklus berikutnya. Aktivitas siswa pada siklus II kembali diamati pada 3 pertemuan. Pada pertemuan 1 diperoleh persentase 75%, pada pertemuan 2 diperoleh persentase 85% dan pertemuan 3 diperoleh persentase 90%. Dari ketiga pertemuan tersebut diperoleh rata-rata

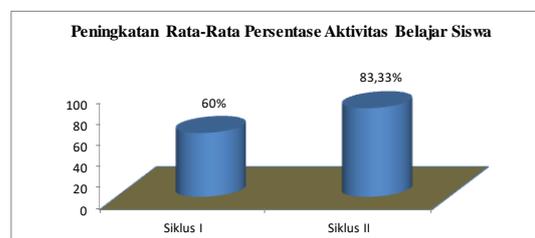
persentase sebesar 83,33% dengan kategori baik.

Peningkatan yang diperoleh pada aktivitas belajar siklus I dan siklus II dalam masing-masing 3 pertemuan digambarkan dalam bentuk grafik peningkatan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.1
Grafik Aktivitas Belajar Siswa Dalam Setiap Pertemuan

Peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I dan siklus II divisualisasikan dalam bentuk grafik peningkatan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.2
Grafik Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa pada setiap aspek yang diamati pada aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang baik yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase yang diperoleh. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena siswa banyak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI REVOLUSI MENEGAKKAN PANJI-PANJI NKRI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER GENAP SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023

2. Penerapan Model Pembelajaran CORE Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Materi Revolusi Menegakkan Panji-Panji NKRI Siswa Kelas XI SMA Adiguna Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan 2 siklus diperoleh hasil belajar sejarah materi revolusi menegakkan panji-panji NKRI pada kelas XI IPA SMA Adiguna Bandar Lampung dengan menggunakan model pembelajaran CORE yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 4.12
Perolehan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	11	14
2	Belum Tuntas	5	2
3	Rata – Rata	73,44	78,91
4	Tingkat Ketuntasan	68,75%	87,50%

Sumber : Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 11 siswa yang tuntas dan 5 siswa yang belum tuntas. Dengan memperoleh rata-rata 73,44 dimana tingkat ketuntasan belajarnya mencapai 68,75%. Sementara pada siklus II terdapat 14 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas. Dengan memperoleh rata-rata skor 78,91 dimana tingkat ketuntasan belajarnya mencapai 87,50%. Dari hasil tersebut terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar sejarah siswa pada siklus I dan siklus II.

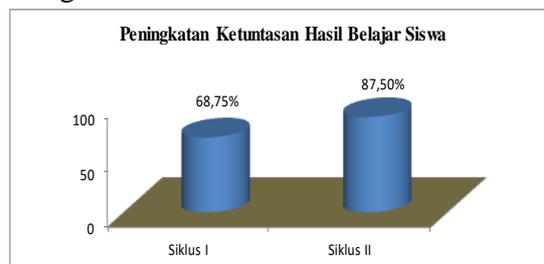
Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II divisualisasikan dalam bentuk grafik peningkatan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4.3

Grafik Peningkatan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kemudian peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II yang digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 4.4

Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dengan baik pada siklus I dan siklus II yang ditunjukkan baik pada peningkatan rata – rata maupun persentase yang diperoleh. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE dapat membuat melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi serta melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah sehingga berdampak pada pencapaian hasil belajar yang diperoleh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah materi revolusi menegakkan panji-panji NKRI siswa kelas XI SMA Adiguna Bandar Lampung. Hasil aktivitas belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata persentase sebesar 60% dengan kategori cukup dan pada siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 83,33% dengan kategori baik.

2. Penerapan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah materi revolusi menegakkan panji-panji NKRI siswa kelas XI SMA Adiguna Bandar Lampung. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 73,44 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,75% dan pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 78,91 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Restu. Dkk. (2017). *Buku Guru Sejarah Indonesia. SMA/MA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Oktafiana, Sari. (2021). *Sejarah SMK Kelas X*. Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Rosyidah. (2019). *Pengaruh Model Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas V DI SD Negeri 106803 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli T.A.2018/2019*. [Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MATERI REVOLUSI MENEGAKKAN PANJI-PANJI NKRI PADA SISWA KELAS XI SEMESTER GENAP SMA ADIGUNA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023
